

HASIL CEK_Indah Wenerda - PROBLEMATIKA SHARENTING

by Indah Wenerda - Problematika Sharenting Nunik Hariyanti

Submission date: 23-Nov-2022 01:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 1961879661

File name: Indah Wenerda - PROBLEMATIKA SHARENTING - Book Chapter - Indah Wenerda.docx (34.67K)

Word count: 3317

Character count: 21696

PROBLEMATIKA SHARENTING BAGI GURU DALAM KEGIATAN SEKOLAH DAN PENGASUHAN ANAK

Indah Wenerda

Pendahuluan

Kemajuan teknologi memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan ini tidak menutup kemungkinan merubah keterampilan seseorang dalam mengakses berbagai perangkat elektronik sebagai wujud adaptasi diri. Salah satu kebiasaan yang banyak orang lakukan saat ini adalah membagikan konten-konten tertentu pada media sosial miliknya. Banyaknya situs media sosial yang muncul diyakini sangat menguntungkan karena dapat mempermudah berbagai kegiatan yang dilakukan. Salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna saat ini adalah Instagram. Melalui ragam konten yang sering dibagikan pada media sosial seperti gambar, opini, status tentang kegiatan yang sedang dilakukan, tautan artikel, sesuatu yang disukai, dan memperbarui status tentang apa yang dirasakan saat ini dapat dibagikan. Perilaku berbagi lainnya yang juga tidak jarang dilakukan dewasa ini adalah *sharenting*. Orang tua menjadi pengguna aktif dan kerap kali mendokumentasikan buah hatinya sehingga terjadi interaksi secara virtual. Sebagian berpendapat bahwa media sosial adalah album yang mampu menyimpan kenangan masa kecil dan mudah diakses ketika nantinya akan dilihat kembali (Hasanah, 2021).

Media sosial saat ini telah memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat terutama bagi ibu muda atau ibu milenial. Banyak dari mereka yang memanfaatkan media sosial sebagai media untuk mencari informasi seputar cara mengasuh anak. Namun, banyak juga yang masih belum memahami akan datangnya berbagai macam bahaya jika membagikan informasi tentang sang anak di media sosial. Faktor lain yang menyebabkan maraknya aktivitas *sharenting* ini adalah karena ibu ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain atas apa yang telah ia lakukan dalam mengasuh anaknya. Terdapat beberapa motif yang mempengaruhi seorang ibu dalam melakukan *sharenting*, yaitu motif ingin tahu, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri, kebutuhan akan nilai, serta kebutuhan pemenuhan diri (Fauziah, 2021).

Sharenting yaitu kebiasaan orang tua membagikan informasi dapat berupa foto maupun video tentang anaknya secara teratur di media sosial seperti WhatsApp dan Facebook (Udenze, 2020). Praktik ini diakui dilakukan oleh orang tua untuk mengumpulkan kenangan berharga mereka tentang anak, ingin mendapatkan dukungan sosial dari warga media sosial, bahkan berbagi kenangan tentang dilema pengasuhan (Silbak, 2019).

Fenomena *sharenting* yang terjadi saat ini tidak hanya dilakukan melalui akun milik orang tua. Telah banyak bermunculan selebgram anak dengan akun instagram pribadi yang memuat foto dan video tingkah menggemaskan mereka meskipun secara teknis akun itu tetap dioperasikan oleh orang tuanya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada motif karena (*because motives*) yang menjadi alasan dalam meng-*upload* dokumentasi anak tersebut di akun media sosial. Yaitu berdasarkan pengalaman masa lalu yang kesulitan untuk mengakses foto masa kecil karena keterbatasan teknologi yang belum seanggih sekarang. Sementara itu juga terdapat motif untuk (*in order to motives*) yang terkait dengan tiga hal. Pertama, usaha orang tua untuk membuat anaknya terkenal. Kedua, sebuah "keharusan" untuk memperlihatkan momentum tumbuh kembang anak khususnya kepada sanak saudara ataupun relasi yang terpisah oleh jarak. Ketiga, sebagai bentuk rasa syukur orang tua terhadap apa yang dimiliki saat ini. Sehingga orang tua dikategorikan menjadi 3, orang tua eksis, orang tua *sharing*, dan orang tua *memories* (Putra, 2019). Pada praktik lainnya ternyata di lapangan perilaku *sharenting* ini

tidak hanya dilakukan oleh orang tua anak, tetapi juga dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru (orang tua anak di sekolah).

Di tengah aktifitas mereka sebagai pengajar, baik secara sengaja atau tidak mereka membagikan informasi tentang anak didiknya melalui video atau foto pada media sosial. Permasalahan yang muncul dari praktik ini adalah guru telah menyalahi aturan tentang hak asasi anak (Brosch 2018) dan dapat memberikan efek samping (Manotipya, Paweena; Ghazinour 2020) tentang dibagikannya foto atau video mereka pada media sosial tanpa seizin mereka. Pada umumnya anak-anak didik tidak akan menolak pada saat guru merekam atau membidik foto mereka di sela-sela aktifitas sekolah. Namun di balik praktik ini, ada bahaya yang mengancam ketika belum tentu semua pengikut media sosial sang guru dapat menerima dengan baik informasi yang dibagikan pada media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atas dasar ketidakpahaman dari pihak orangtua (juga guru) yang menjadi penyebab kegiatan *sharenting* masih sering dilakukan. Selain itu, belum adanya peraturan, tindakan tegas, serta pedoman atau himbuan dari pemerintah dalam menangani pelanggaran privasi ini membuat banyak orang tua yang berfikir bahwa kegiatan ini tidak akan memiliki dampak yang sangat serius (Permanasari, 2021). Ada kemungkinan foto atau video si anak akan menjadi bahan bagi oknum-oknum untuk melakukan tindak kejahatan. Akibat dari praktik ini semua keberadaan anak menjadi tidak aman dan nyaman. Seperti adanya kasus kekerasan seksual dan pedofilia yang menjadikan anak sebagai korbannya. Banyak hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk pencegahan dan penyelamatan anak terhadap kejahatan ini. Yaitu dengan memberikan penghukuman yang tegas dan dukungan dari masyarakat agar menimbulkan efek jera bagi pelaku (Probosiw, 2015). Dengan demikian tulisan ini salah satunya dibuat dengan tujuan untuk mengetahui praktik *sharenting* yang dilakukan oleh guru TK khususnya sebagai wali anak-anak di sekolah sebagai bentuk pencegahannya. Di samping itu, pada praktik *sharenting* yang dilakukan oleh guru TK juga untuk mengetahui kompetensi literasi digital tenaga pendidik dan mengetahui hak asasi anak yang sudah disahkan oleh pemerintah.

Urgensi dari tulisan ini adalah dengan maraknya kebiasaan manusia di era digital saat ini yaitu berbagi segala informasi yang dimiliki pada media sosialnya, menyebabkan tidak sedikit terjadinya kejahatan *online*. Akhirnya praktik berselancar di dunia maya harus tetap memperhatikan segala sesuatunya baik itu dari konten yang dilihat maupun yang dibagikan. Sebagai pengguna dari segala perangkat digital yang ada, harus bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian alasan mengenai pemilihan skema penelitian ini adalah sebagai pengguna perangkat digital wajib menerapkan kompetensi literasi digital dengan baik agar terhindar dari sesuatu yang tidak diharapkan.

New Media dan Kebiasaan Baru

Di era komunikasi digital seperti sekarang ini, ruang dan waktu seolah dimampatkan dan didekatkan. Tidak ada lagi batasan wilayah secara lokal, nasional, maupun global akibat komunikasi digital (Harvey, 1990). Jangkauan media digital meluas ke semua penggunaannya tanpa batasan. "*What's new for society about the new media?*" Ini merupakan pertanyaan tantangan yang disampaikan oleh Livingstone. Flew juga menambahkan bahwa *new media* bukanlah semata-mata adanya internet, *world wide web*, atau lompatan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

New media berkaitan tentang pertumbuhan media yang terdiri dari proses-proses sosial dan teknologi dalam tiga aspek: (1) *digitization* dan konvergensi; (2) interaktivitas; dan (3) *network* dan *networking* (Flew 2004). Berkaitan dengan konvergensi media dan interaktivitas, pengguna dari perangkat digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dapat mencerna isi media saja, melainkan kemampuan memproduksi teks yang bersifat multimedia (Buckingham 2006). Akibatnya kontrol terhadap produksi dan distribusi pesan tidak lagi dipegang oleh mereka

yang memiliki hak istimewa. Secara tidak langsung kehadiran media digital sebagai inovasi baru telah merubah cara berpikir, bertindak, dan hidup kita (Chen, 2012). Dampak yang paling nyata dari media baru secara sosial adalah desain tradisional yang diciptakan banyak dan homogen perlahan menghilang dan tergantikan dengan daya tarik yang kini lebih spesifik dan bersifat individual (Olson and Pollard, 2004).

Ada pun perubahan lain tentang posisi audiens yang berkembang dengan adanya *new media* adalah audiens tidak hanya bersikap pasif melainkan memiliki keleluasaan saat memproduksi teks secara mandiri. Secara visual akhirnya pengguna memahami pandangan baru tentang estetika di ruang digital, yang mengacu pada interaktivitas, manipulasi, *prepurposing*, *repurposing* dari konten yang akan dibuat secara sengaja dan dibagikan pada media sosial (Chen, 2007). Pandangan baru ini penting bilamana dikaitkan dengan konsep literasi digital yang muncul seiring dengan kehidupan manusia di tengah transfer data dan banjir informasi seperti saat ini. Literasi digital dipahami sebagai kemampuan tidak hanya pada penguasaan teknis komputer semata melainkan perlu diimbangi dengan pengetahuan bahkan emosi pada saat menggunakan media dan perangkat digital termasuk internet di dalamnya (Buckingham 2006).

Hidup berdampingan dengan internet mengakibatkan munculnya kebiasaan baru yang dilakukan oleh manusia saat ini. Kebiasaan tersebut adalah membagikan konten-konten tertentu pada media sosial miliknya. Beberapa konten yang sering dibagikan pada media sosial adalah foto, opini, status tentang kegiatan yang sedang dilakukan, tautan artikel, sesuatu yang disukai, dan memperbarui status tentang apa yang dirasakan saat ini. Berbagi informasi lainnya yang tidak luput juga dilakukan saat ini adalah *sharenting*.

Sharenting terdiri dari dua kata, yakni *share* dan *parenting*. Ketika kedua kata tersebut bergabung memiliki makna tentang perilaku berbagi informasi dalam media sosial orang tua secara teratur tanpa persetujuan anak (Udenze 2020). Jika merujuk kamus Collins—*sharenting* juga diartikan sebagai kebiasaan membagikan informasi, foto, dan sebagainya tentang anak saat menggunakan media sosial (Anon n.d.). Perilaku tersebut saat ini bukanlah hal yang asing yang dilakukan orang tua zaman sekarang. Pada awalnya praktik *sharenting* dimulai dari kebiasaan orang tua dalam mencari referensi tentang pengasuhan, kemudian dipraktikkan sendiri, hingga pada akhirnya membagikan kisah pengasuhan tersebut kepada teman-temannya di media sosial (Clark, S. J.; Davis, M. M.; Singer, D. C.; Matos-Moreno, A.; Kauffman and Hale 2015). Bahkan mereka memiliki tujuan terselubung pada praktik *sharenting* ini untuk menunjukkan citra mereka sebagai orang tua (Kumar, P; Schoenebeck 2015) dalam praktik pengasuhan yang baik terhadap anak. Namun lama-kelamaan dengan teratur mereka justru memosting dan mengungkap detail tentang anak mereka di media sosial (Blum-Ross and Livingstone 2017). Kebanyakan praktik ini dibagikan melalui Facebook. Orang tua menjadikan praktik *sharenting* di media sosial sebagai mini album *online* dalam berbagai kegiatan anaknya (Rahmatunisa 2021) bahkan aktifitas ini dimulai sebelum kelahiran anak mereka (Seko, Yukari; Tiidenberg 2016).

Dengan teknologi media baru, orang tua khususnya ibu yang terbanyak melakukan praktik ini dibandingkan bapak (Bartholomew et al. 2012) melakukan praktik *sharenting* secara terstruktur berbagi foto keluarga di media sosial dalam jumlah banyak. Praktik *sharenting* dengan anak sebagai objek postingan di media sosial bagi orang tua dianggap sebagai mini selebriti (Marwick 2013). Ketika mereka memosting foto atau video anak mereka di media sosial, mereka akan mendapatkan banyak komentar dari teman-teman di media sosial. Komentar yang diperoleh dapat berupa dukungan dari teman-teman di media sosial ketika mereka memosting tentang pola mereka dalam pengasuhan terhadap anaknya (Kumar, P; Schoenebeck 2015). Padahal praktik memosting foto atau video anak tanpa persetujuannya sama saja dengan melanggar privasinya. Meskipun masih kecil, anak tetap memiliki hak yang sama seperti orang dewasa.

13 ngsan segala kecanggihan teknologi, memposting kegiatan anak dengan atributnya yang lengkap justru dapat dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Seperti hal ini dapat dimanfaatkan oleh predator anak (Banu n.d.) untuk mengambil keuntungan dengan jalan melakukan penculikan secara *online* (O'Neill 2015) bahkan membahayakan keselamatan si anak (Feby n.d.) dengan praktik pedofilia *online*. Lebih-lebih praktik *sharenting* dilakukan oleh guru yang sedang bersama muridnya di sekolah. Salah-salah bertindak melakukan praktik *sharenting* di media sosial, guru bukannya memberikan perlindungan kepada anak didiknya. Akan tetapi memberi celah kepada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan tindak kejahatan yang membahayakan anak didiknya.

Praktik *Sharenting* bagi Guru TK

8 Tulisan ini diperoleh dari penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus terhadap guru-guru TK di wilayah Kota Yogyakarta. Sampel 12 yang digunakan pada penelitian ini adalah sembilan orang guru TK. Sembilan guru ini merupakan guru TK dan aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru dalam tulisan ini sering membagikan konten-konten terkait kegiatan anak di sekolah 10 di media sosialnya. Media sosial yang pada umumnya digunakan oleh guru TK adalah WhatsApp. WhatsApp adalah salah satu media sosial yang digunakan oleh guru sebagai salah satu kelompok generasi X dan *baby boomers* yang aktif bermedia sosial dalam kesehariannya (M, 2022). Guru-guru ini gemar membagikan konten-konten aktifitas sekolah yang di dalamnya terdapat foto dan video anak. Aktifitas ini dilakukan mengingat bahwa mereka senang mendapatkan tanggapan dari teman-temannya setelah membagikan 15 konten tersebut. Cara seperti ini adalah salah satu kegunaan media sosial bagi generasi *baby boomers* agar dapat terus terhubung dengan teman dan keluarga melalui media sosial (Aden, 2017). Selain itu praktik berbagi konten ini dilakukan oleh guru-guru dalam rangka promosi kegiatan sekolah secara gratis melalui media sosial. Fasilitas gratis inilah yang dimanfaatkan oleh guru-guru saat berbagi konten pada media sosial yang di dalamnya terkandung foto atau video anak didiknya.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan saat dilaksanakannya *focuss group discussion* bersama sembilan guru TK, bahwa mereka tidak mengetahui tentang konsep *sharenting* dalam aktifitas bermedia sosial yang sudah berlangsung. Ke Sembilan guru—mereka didominasi oleh usia lanjut. Berikut data usia sembilan guru TK tersebut :

No.	Usia	Lama Mengajar
1.	50 tahun	21 tahun
2.	52 tahun	17 tahun
3.	53 tahun	17 tahun
4.	51 tahun	17 tahun
5.	52 tahun	14 tahun
6.	47 tahun	14 tahun
7.	60 tahun	38 tahun
8.	56 tahun	35 tahun
9.	58 tahun	20 tahun

Tabel 1.1 Usia Guru TK

Berdasarkan pemetaan usia guru-guru pada tabel 1.1 selaras dengan pernyataan di atas bahwa guru-guru TK tersebut termasuk ke dalam kelompok generasi X (41-55 tahun) dan beberapa di antaranya *baby boomers* (56-76 tahun). Kedua generasi ini lebih intens menggunakan media televisi, namun selama pandemi COVID-19

merubah kebiasaan tersebut dengan adanya peralihan aktifitas menonton televisi dilakukan sekarang secara *online* bahkan membaca berita dan informasi dari artikel juga *online* (Anon n.d.).

Selain mencermati data usia guru sebagai acuan dalam mengetahui praktik *sharenting* yang dilakukan dalam kegiatan sek¹² dan pengasuhan anak, ada baiknya kita juga menilik latar belakang pendidikan guru. Secara keseluruhan latar belakang pendidikan dari guru-guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan strata satu (S1). Hanya satu orang dengan latar belakang pendidikan akhir yakni sekolah menengah atas. Asumsinya daya berpikir kritis mereka dalam melakukan ragam perilaku dapat dipertimbangkan matang-matang sebelum sesuatunya dilakukan. Hal ini terkait kepada kompetensi literasi digital yang mengiringi praktik *sharenting* yang dilakukan oleh guru pada saat di sekolah dan pengasuhan anak.

Untuk mengetahui skala literasi digital sembilan guru TK dalam tulisan ini, penulis menggunakan sepuluh kompetensi literasi digital JAPELIDI yang dibagi ke dalam empat kuadran. Empat kuadran itu di antaranya adalah kompetensi *consuming* fungsional (*function consuming*), kompetensi *consuming* kritis (*critical consuming*), kompetensi *prosuming* fungsional (*function prosuming*), dan kompetensi *prosuming* kritis (*critical resuming*).

Kompetensi Literasi Digital Kritis	Kuadran 2 Menganalisis Mengevaluasi Memverifikasi	Kuadran 4 Berkolaborasi Berpartisipasi
Kompetensi Literasi Digital Fungsional	Kuadran 1 Memahami Menyeleksi Mengakses	Kuadran 3 Mendistribusikan Memproduksi
	Kompetensi Literasi Digital <i>Consuming</i>	Kompetensi Literasi Digital <i>Prosuming</i>

Tabel 1.2 Kompetensi Literasi Digital Fungsional dan Kritis

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut kita dapat membaca jika seseorang termasuk ke dalam kompetensi *consuming* fungsional (*function consuming*), mereka adalah yang memiliki kompetensi pada kuadran 1 : memahami, menyeleksi konten, dan mengakses perangkat digital yang dimiliki. Jika seseorang termasuk ke dalam kompetensi *consuming* kritis (*critical consuming*) mereka adalah yang memiliki kompetensi kuadran 1 ditambah dengan wilayah kuadran 2 : memahami, menyeleksi konten, dan mengakses perangkat digital yang dimiliki, kompetensi menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi konten yang ditemukan pada media sosial. Jika seseorang termasuk ke dalam kompetensi *prosuming* fungsional (*function prosuming*), mereka adalah yang memiliki kompetensi kuadran 1 ditambah kuadran 2 dan ditambah kompetensi wilayah kuadran 3 : memahami, menyeleksi konten, dan mengakses perangkat digital yang dimiliki, kompetensi menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi konten yang ditemukan pada media sosial, mendistribusikan dan memproduksi konten. Terakhir jika seseorang termasuk ke dalam kompetensi *prosuming* kritis (*critical prosuming*), mereka adalah yang memiliki kompetensi dari kuadran 1, 2, 3, dan ditambah wilayah kuadran 4 : memahami, menyeleksi konten, dan mengakses perangkat digital yang dimiliki, kompetensi menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi konten yang ditemukan pada media sosial, mendistribusikan dan memproduksi konten, berkolaborasi dan berpartisipasi.

Dari sembilan guru TK yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat enam guru yang masuk ke dalam wilayah kuadran 4 yakni yang memiliki kompetensi *prosuming* kritis (*critical prosuming*), dan tiga guru ke dalam wilayah kuadran 3 yakni yang memiliki kompetensi *prosuming* fungsional (*function prosuming*). Pengguna yang berada

pada wilayah kuadran 4 asumsinya adalah mereka yang memiliki ke sepuluh kompetensi dalam bermedia sosial yaitu memahami, menyeleksi, mengakses, menganalisis, memverifikasi, mendistribusikan, memproduksi, berkolaborasi, dan berpartisipasi. Sementara bagi mereka yang masuk ke wilayah kuadran 3 asumsinya adalah mereka tidak memiliki kompetensi berkolaborasi dan berpartisipasi dalam sebuah komunitas yang ada di media sosial saja. Selebihnya pengguna wilayah kuadran tiga memiliki kompetensi lainnya.

Artinya walaupun ke sembilan guru TK adalah mereka yang masuk ke dalam kelompok usia lanjut dalam kategori pengguna perangkat digital termasuk kelompok *digital immigrant*, yakni kelompok usia yang lahir sebelum ada perkembangan perangkat digital seperti saat ini. Kemudian dengan adanya perangkat digital yang massif digunakan seperti saat ini, kelompok ini belum cukup memadai dalam penggunaannya secara bijak dan bertanggung jawab, termasuk dalam tataran membagikan informasi soal anak didik mereka di media sosial—namun ketika diuji skala literasi digitalnya menggunakan sepuluh kompetensi literasi digital JAPELIDI mereka memiliki literasi digital yang sangat baik dalam mempertanggungjawabkan konten-konten yang diproduksi ataupun yang dibagikan pada media sosialnya. Salah satunya dalam mengaplikasikan perilaku *sharenting* pada media sosial seharusnya dapat memilah dan menyeleksi kembali konten-konten apa saja yang dapat dibagikan dalam konteks mempromosikan kegiatan sekolah melalui media sosial.

Kesimpulan

Praktik *sharenting* dalam bermedia sosial baik yang dilakukan oleh orang tua kandung ataupun tenaga pendidik/guru di sekolah, dapat dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum dibagikan pada media sosial. Sebab selain menghargai hak asasi anak yang sudah diatur oleh pemerintah sebagai bentuk perlindungan terhadap anak—hal ini juga menunjukkan seberapa berliterasi digital seseorang dalam menggunakan perangkat digitalnya untuk memproduksi dan mendistribusikan konten-konten tertentu pada media sosialnya. Dengan demikian, kompetensi ini penulis sarankan untuk diasah sedini dan semaksimal mungkin seiring penggunaan perangkat digital yang senantiasa penggunaannya sangat mendominasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden. 2017. "How Baby Boomers Use Social Media | Daily Infographic." Retrieved November 21, 2022 (<https://www.dailyinfographic.com/how-baby-boomers-use-social-media>).
- Anon. n.d. "Media Consumption Habits Across Generations - MassMedia - MassMedia." Retrieved November 21, 2022a (<http://massmediacc.com/media-consumption-habits-across-generations/>).
- Anon. n.d. "Sharenting Definition and Meaning | Collins English Dictionary." Retrieved June 14, 2022b (<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/sharenting>).
- Banu, Syahar. n.d. "Predator Seksual Incar Ini Dari Foto Anak Di Media Sosial." Retrieved June 14, 2022 (<https://id.theasianparent.com/inilah-yang-diincar-oleh-predator-seksual>).
- Bartholomew, Mitchell K., Sarah J. Schoppe-Sullivan, Michael Glassman, Claire M. Kamp Dush, and Jason M. Sullivan. 2012. "New Parents' Facebook Use at the Transition to Parenthood." *Family Relations* 61(3):455–69. doi: 10.1111/j.1741-3729.2012.00708.x.
- Blum-Ross, Alicia, and Sonia Livingstone. 2017. "'Sharenting,' Parent Blogging, and the Boundaries of the Digital Self." *Popular Communication* 15(2):110–25. doi: 10.1080/15405702.2016.1223300.
- Brosch, Anna. 2018. "Sharenting-Why Do Parents Violate Their Children's Privacy." *The New Educational Review* 54(4):78–85. doi: 10.15804/tner.2018.54.4.06.
- Buckingham, David. 2006. "Defining Digital Literacy: What Do Young People Need to Know about Digital Media?" 4-2006. 1.:263–76.
- Chen, Guo-Ming. 2007. "Media (Literacy) Education in the United States." *China Media Research* 3:87–103.

- Chen, Guo-Ming. 2012. "The Impact of New Media on Intercultural Communication in Global Context." *China Media Research* 8(2).
- Clark, S. J.; Davis, M. M.; Singer, D. C., Matos-Moreno, A.; Kauffman, A. D., and K. and Hale. 2015. "Parents on Social Media: Likes and Dislikes of Sharenting."
- Fauziah, Rizqi. 2021. "IBU MILENIAL DAN SHARENTING LIFESTYLE DI IBU KOTA." *Jurnal Psikologi Konseling* 18.
- Feby. n.d. "Posting Foto Anak Di Media Sosial, Ini Aturannya! - Parentalk.Id." Retrieved June 14, 2022 (<https://parentalk.id/posting-foto-anak-di-media-sosial-ini-aturannya/>).
- Flew, Terry. 2004. *New Media: An Introduction (2nd Edition)*. New York: Oxford University Press.
- Harvey, David. 1990. *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Oxford : Blackwell.
- Hasanah, Fitria Fauziah. 2021. "SHARENTING ANAK DIFABEL DI INSTAGRAM." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5(2).
- Kumar, P; Schoenebeck, S. 2015. "The Modern Day Baby Book: Enacting Good Mothering and Stewarding Privacy on Facebook." Pp. 1302–12 in *the 18th ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work & Social Computing, ACM*.
- M, Yaqup. 2022. "What Social Media Do Baby Boomers Use 2022: Here Is Facts." Retrieved November 21, 2022 (<https://www.renolon.com/baby-boomers-and-social-media/>).
- Manotipya, Paweena; Ghazinour, Kambiz. 2020. "Children's Online Privacy from Parent's Perspective." in *International Conference on Emerging Obiquitous System and Pervasive Networks*.
- Marwick, A. E. 2013. *Status Update: Celebrity, Publicity, and Branding in the Social Media Age*.
- O'Neill, Jennifer. 2015. "The Disturbing Facebook Trend of Stolen Kids Photos." Retrieved June 14, 2022 (<https://www.yahoo.com/news/mom-my-son-was-digitally-kidnapped-what-112545291567.html>).
- Olson, Scott Robert, and Timothy Pollard. 2004. "The Muse Pixeliope." *American Behavioral Scientist* 48(2):248–55. doi: 10.1177/0002764204267272.
- Permanasari, Ai. 2021. "Perlindungan Hak Privasi Anak Atas Pelanggaran Sharenting Oleh Orang Tua Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Hukum* 7.
- Probosiwi, Ratih. 2015. "PEDOFILIA DAN KEKERASAN SEKSUAL: MASALAH DAN PERLINDUNGAN TERHADAP ANAK." *Sosio Informa* 1.
- Putra, Afdal Makkuraga. 2019. "FENOMENA SELEBGRAM ANAK: MEMAHAMI MOTIF ORANG TUA." *Jurnal ASPIKOM* 3.
- Rahmatunisa, Rizky. 2021. "Sharenting: Posting Foto Anak Di Media Sosial, Bolehkah?" Retrieved June 14, 2022 (<https://www.ruangguru.com/blog/sharenting-posting-foto-anak-di-media-sosial.-bolehkah>).
- Seko, Yukari; Tiidenberg, Katrin. 2016. "Birth through the Digital Womb: Visualizing Prenatal Life Online." Pp. 50–66 in *Digital Media Usage Across the Lifecourse*.
- Silbak, Andra. 2019. "The Dark Sides of Sharenting." *Catalan Journal If Communication & Cultural Studies* 11. doi: 10.1386/cjcs.11.1.115_1.
- Udenze, Silas. 2020. "Sharenting in Digital Age: A Netnographic Investigation." *International Journal of Darshan Institute On Engineering Research Anh Emerging Technology* 9. doi: 10.13140/RG.2.2.14790.29761.

HASIL CEK_Indah Wenerda - PROBLEMATIKA SHARENTING

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	2%
2	riaulink.com Internet Source	1%
3	jurnal.pancabudi.ac.id Internet Source	1%
4	www.researchgate.net Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	www.slideshare.net Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
9	aidianetwork.com Internet Source	<1%

10	docobook.com Internet Source	<1 %
11	es.scribd.com Internet Source	<1 %
12	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.hetanews.com Internet Source	<1 %
14	btp.ac.id Internet Source	<1 %
15	gizmologi.id Internet Source	<1 %
16	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.koranmuria.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On